

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Langse

1. Sejarah Desa Langse

Legenda ini diawali dengan kisah seorang tokoh adat dari perdukahan Bumi Mandikan Banyuurip yang mana dahulu ada seorang Kyai yang bergelar Kyai Ngembul Mudal. Kyai Mudal ini mempunyai seorang putri. Pada suatu ketika anak perempuan Kyai Mudal sedang menyapu halaman rumahnya, dimana waktu itu terjadi pada malam hari. Suatu ketika saat Putri Kyai Mudal sedang asik menyapu lewatlah seorang waliyullah. Waliyullah tersebut datang ke mandikan banyuurip untuk mendirikan Masjid disebelah barat sendang Mudal.

Pada suatu pagi, anak perempuan Kyai Mudal sedang menanak nasi di atas tungku (dingkel/pawon) yang terbuat dari batu bata, tiba-tiba tungkunya patah sehingga dia mencari ganti tungku yang patah tersebut, dia mengambil batu-bata yang dipakai oleh Waliyullah untuk mendirikan masjid. Masjid yang ingin dibangun oleh Waliyullah belum sempat jadi dan masih berupa tumpukan batu bata yang tertumpuk rapi. Setelah menyadari bahwa tumpukan batu bata yang digunakan untuk membangun masjid tersebut hilang, Waliyullah pun marah dan mengutuk dengan sumpah “wahai semua anak perempuan yang ada disekitar sendang Mundal ini tidak akan pernah bisa menikah dengan siapapun (Perawan Kasep)”. Tanpa disadari akibat mengambil batu-bata yang dijadikan untuk mengganti tungkunya yang patah, nasi yang sedang dimasak oleh putri Kyai Mudal pun tidak matang-matang. Kyai Mudal yang merasa lapar karena baru pulang dari sawah pun marah besar, sehingga beliau memukili putrinya. Akhirnya putri Kyai Mudal pergi dari bumi Mandikan Banyuurip.

Karena cemas Kyai Mudal mencari putrinya sampai ke Bunuk Cangkuk (yang sekarang berada di barat Desa Langse). Dilihat dari atas Bunuk Cangkuk

tersebut putrinya terlihat jalan dengan penuh kelangsu-langsu (lusuh kurang makan) menuju ke arah timur rumah adik Kyai Mudal yaitu Nyai Suriah (Mbah Suriah). Sampai akhirnya karena tidak tega terhadap putrinya, Kyai Mudal mendatangi rumah adiknya yaitu Nyai Suriah. Sesampainya di rumah Nyai Suriah, Kyai Mudal menceritakan semua apa yang dilakukan terhadap putrinya, sampai beliau tega mengusir putrinya dari rumah. Mendengar cerita dari Kyai Mudal, Nyai Suriah murka dan marah terhadap Kyai Mudal karena telah menelantarkan putrinya sampai kelangsu-langsu sampai ke tanah Timur Bunuk Cangkuk dan berujar “Yen sampai rejo-rejone jaman tanah sing marai ponakanku kelangsu-langsu bakal dadi desa sing jenenge Langse” (kalau ada ramai-ramainya dunia maka tanah ini akan saya namakan Langse). Yang sampai sekarang menjadi sebuah desa bernama Desa Langse.¹

2. Kondisi Geografis Desa

Desa Langse merupakan Desa yang berada di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati yang terletak di Perbukitan Wonoroto dengan ketinggian 200 mdpl, dimana dahulu desa ini merupakan pusat industri gula pada masa kolonial Belanda. Adapun gambaran teknik kondisi geografis Desa Langse secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Luas Wilayah : 187.167 ha
- b. Batas Desa
 - 1) Sebelah Utara : Desa Metaraman
 - 2) Sebelah Timur : Desa Sukoharjo
 - 3) Sebelah Selatan : Desa Sukoharjo
 - 4) Sebelah Barat : Desa Banyuurip
- c. Jumlah Penduduk : 1.110 jiwa

3. Visi dan Misi Desa Langse

- a. Visi Desa Langse

Visi Desa Langse adalah “LANGSE RAHARJA”, yang memiliki arti untuk mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat, perlu

¹ Dokumentasi file Desa Langse, diperoleh pada 14 Juni 2021.

adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik seperti sehat, cerdas, dan produktif, serta mampu memanfaatkan dengan baik potensi alam dan tetap mengutamakan pelestarian lingkungan sebagai upaya untuk menjaga kualitas sumber daya alam yang ada.

b. Misi Desa Langse

- 1) Mampu meningkatkan kapasitas desa dalam melaksanakan otonomi desa.
- 2) Mampu meningkatkan kualitas pelayanan aparatur desa yang cepat, efisien, ramah, mudah, akurat, dan tepat.
- 3) Mampu membina dan menciptakan kerukunan masyarakat Desa Langse secara netral dan mandiri.
- 4) Mampu meningkatkan peran serta dan pemberdayaan masyarakat di bidang pembangunan, olahraga, seni, dan kemasyarakatan.
- 5) Mampu meningkatkan sarana dan prasarana umum sesuai dengan aspirasi masyarakat yang dituangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa).²

4. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk menurut umur, jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan. Pernikahan pada usia muda (17-19) tahun masih sering terjadi di Desa Langse. Setelah menikah, kebanyakan pihak laki-laki pergi meninggalkan istri untuk merantau, terutama setelah mereka dikaruniai anak pertama.³

² Dokumentasi file Desa Langse, diperoleh pada 14 Juni 2021.

³ Dokumentasi file Desa Langse, diperoleh pada 14 Juni 2021.

Adapun Tabel 4. 1 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Langse

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	Jiwa		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Dusun Langse	384	573	585	1.158

5. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan /Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Langse bermata pencaharian sebagai buruh dan petani. Dan tidak banyak pula dari mereka bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang dan Pegawai Negeri. Sebagian besar tempat tinggal mereka (rumah) adalah milik sendiri atau permanen, sedangkan sebagian lainnya merupakan bangunan semi permanen dan sangat sedikit yang non permanen. Keadaan ini menunjukkan bukti kesejahteraan ekonomi yang terjadi pada penduduk Desa Langse yang sudah membaik.⁴

Adapun Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan Mata Pencaharian di Desa Langse

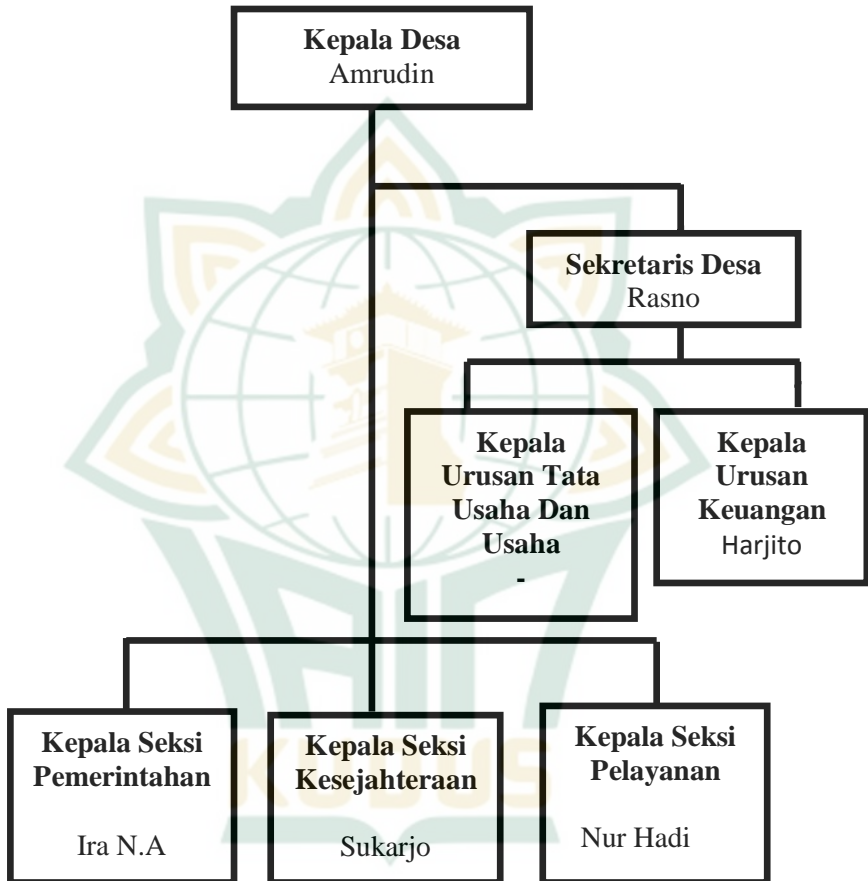
No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	7 orang
2	TNI/Polri	1 orang
3	Swasta	45 orang
4	Buruh Harian Lepas	25 orang
5	Wiraswasta/Pedagang	47 orang
6	Petani	35 orang
7	Tukang	20 orang
8	Buruh Tani	51 orang
9	Pensiunan	20 orang
10	Nelayan	0 orang
11	Industri	12 orang
12	Buruh Harian Lepas	70 orang
13	Mengurus Rumah Tangga	115 orang
14	Pelajar	0 orang

⁴ Dokumentasi file Desa Langse, diperoleh pada 14 Juni 2021.

15	Transportasi	2 orang
16	Pembantu Rumah Tangga	115 orang
17	Tukang Cukur	3 orang
18	Tukang Batu	25 orang
19	Tukang Jahit	8 orang
20	Mekanik	1 orang
21	Seniman	4 orang
22	Tabib	0 orang
23	Pastor	0 orang
24	Ustadz	3 orang
25	Dosen	0 orang
26	Guru	10 orang
27	Pengacara	0 orang
29	Arsitek	0 orang
30	Dokter	0 orang
31	Bidan	0 orang
32	Sopir	15 orang
33	Perawat	2 orang
34	Perangkat Desa	7 orang
35	Tidak Bekerja	60 orang
36	Lainnya	301 orang
	Jumlah	1.004 orang

6. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Langse



7. Potensi Desa Langse

- a. Wilayah Desa Langse adalah 187,167 Ha yang terbagi menjadi satu Desa dengan presentase lahan pertanian 75% dari luas wilayah.
- b. Jumlah penduduk 1.134 Jiwa dengan presentase penduduk usia produktif (range 15 thn sampai 70 thn) sebanyak 40% merupakan potensi tenaga kerja.

- c. Adanya hubungan yang sinergi antara pemerintah Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa.
- d. Berjalannya tata cara dan prosedur kerja yang baik.
- e. Bahan galian banyak tersedia yakni galian pasir, batu, dll.
- f. Semangat kergotongroyongan, partisipasi dan swadaya masyarakat masih tinggi di tengah-tengah masyarakat desa.
- g. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) antara lain:
 - 1) *Home Industry* keripik tempe “Dwi Rahayu”
 - 2) *Home Industry* keripik tempe “Cipta Rasa”
 - 3) *Home Industry* keripik tempe “Sumber Jaya”
 - 4) *Home industry* keripik tempe “Sumber Rejeki”
 - 5) “Tri Jaya Las (usaha pengelasan besi)
- h. Perilaku masyarakat ulet pekerja keras, gotong royong dan hidup hemat.
- i. Aksesibilitas lokal yang memadai antara lain tersedianya infrastruktur jalan, listrik, dan telepon yang dapat dikembangkan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).⁵

8. Kondisi Sosial Budaya Desa Langse

Desa Langse merupakan desa multi etnis dengan berbagai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda tetapi bisa menyatu. Gambaran sosial budaya warga Desa Langse terdiri dari:

- a. Suku : Jawa, Sunda, Flores (NTT), Tionghoa (China).
- b. Agama : Islam, Kristen, Khatolik.

Dengan kondisi sosial budaya tersebut, warga Desa Langse bisa menyatu untuk membangun Desa Langse menuju Desa yang bermartabat.

9. Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Desa Langse mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Kemandirian yang

⁵ Dokumentasi file Desa Langse, diperoleh pada 14 Juni 2021.

tercipta pada masyarakat untuk mendirikan lapangan pekerjaan sendiri sangat besar. Hal ini terbukti dengan adanya usaha-usaha rumahan, misalnya usaha jasa laundry, usaha jasa jahit, produksi olahan makanan dan jajanan pasar, usaha warung kelontong, usaha warung makanan, dll.

Pada bidang pertanian, selain menanam padi dan palawija masyarakat juga menanam sayur-sayuran. Ada juga masyarakat yang ternak sapi, kambing dan ayam yang dijadikan mereka sebagai usaha sambilan rumahan, sehingga hal ini dapat meningkatkan perekonomian warga.

Perkembangan sektor pertanian dan sektor industry kecil yang menjadi kontributor besar dalam pertumbuhan ekonomi di Desa Langse dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, maka sektor pertanian dan industry di Desa Langse perlu lebih dikembangkan dan dijaga kestabilannya.⁶

B. Usaha *Home Industry* Keripik Tempe di Desa Langse

1. Sejarah Beridirinya *Home Industry* Keripik Tempe di Desa Langse

Home industry keripik tempe di Desa Langse ini merupakan usaha rumah tangga yang didirikan oleh Bapak Haryoso. Pak Haryoso dulu adalah seorang pelayaran dimana ia bertugas untuk menjaga keadaan laut jika sewaktu-waktu ada kapal yang melanggar peraturan. Namun, melihat kondisi ekonomi masyarakat di Desa Langse yang pada saat itu masih jauh dari kata sejahtera, dimana kebanyakan masyarakat hanya bekerja sebagai petani dan buruh terutama untuk para suami dan bekerja sebagai ibu rumah tangga untuk para istri, akhirnya Pak Haryoso mulai berfikir untuk mendirikan sebuah usaha rumah tangga (*home industry*).

Dahulu setiap libur kerja, Pak Haryoso selalu menyempatkan diri untuk main ke rumah temannya

⁶ Dokumentasi file Desa Langse, diperoleh pada 14 Juni 2021.

yang bekerja sebagai tukang kayu. Sekedar berbincang-bincang masalah pekerjaan, sampai akhirnya Pak Haryoso mulai menemukan ide untuk membuat sebuah alat pemotong tempe. Pak Haryoso pun meminta kepada temannya untuk dibuatkan alat agar bisa digunakan sebagai pemotong tempe dengan skala yang tipis dengan tujuan untuk mendirikan usaha keripik tempe, karena kebetulan beliau mempunyai seorang sahabat pengusaha tempe. Melihat hal tersebut, akhirnya beliau memberanikan diri untuk membuat *home industry* keripik tempe.

Home industry keripik tempe milik Pak Haryoso berdiri sejak 1 juli 1991. Awal memulai usaha tersebut, Pak Haryoso hanya dibantu oleh sang istri. Dalam pembuatan keripik tempe, Pak Haryoso menggunakan tempe yang dibeli langsung dari temannya dimana tempe tersebut dibuat khusus untuk dijadikan olahan keripik tempe. Hasil olahan keripik tempe tersebut kemudian dijual di daerah semarang tepatnya di terminal bus semarang. Dalam penjualan keripik tempe tersebut, Pak Haryoso dibantu oleh temannya yang bekerja di badan statistik di Semarang. Beliau diberitahu tentang jumlah masyarakat yang ada di Semarang. Pak Haryoso pun melakukan penghitungan berapa persen kira-kira masyarakat yang kemudian akan membeli keripik tempennya.

Usaha yang dijalankan oleh Pak Haryoso ini tentunya tidak selalu berjalan mulus. Beliau pernah merasakan rugi karena keripik tempe yang ia jual ikut terendam banjir saat ia berjualan di terminal bus di Semarang. Hal tersebut tidak hanya terjadi satu kali, namun sudah berkali-kali. Jatuh bangun dalam memulai usaha tersebut tentunya sudah dirasakan oleh Pak Haryoso. Modal adalah salah satu hal yang menjadi penghambat usaha Pak Haryoso pada saat itu, karena modal yang ia gunakan berasal dari uang tabungannya sendiri. Selain modal, bahan baku juga menjadi masalah dalam usaha Pak Haryoso.

Seiring berjalannya waktu, keripik tempe milik Pak Haryoso pun mulai diminati para konsumen,

hingga akhirnya beliau mendapat banyak pesanan mulai dari wilayah Pati, Semarang, Salatiga, Wonosobo, Sumatera, Kalimantan, bahkan Malaysia. Keripik tempe Pak Haryoso tersebut memiliki rasa yang bervariasi, yaitu original, balado dan pedas manis. Setiap hari Pak Haryoso selalu menerima pesanan untuk pembuatan keripik tempe. Saking banyaknya pesanan keripik tempe yang diterima beliau pun menjadi kewalahan. Akhirnya Pak Haryoso mulai berfikir untuk merekrut karyawan. Pak Haryoso pun mengajak tetangganya yang kebetulan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga untuk menjadi karyawannya. Dari waktu ke waktu usaha keripik tempe milik Pak Haryoso pun semakin berkembang, dimana yang awalnya hanya ada satu karyawan sekarang sudah memiliki 15 karyawan. Setiap karyawan memiliki bagian masing-masing dalam pengolahan keripik tempe.

Pada tahun 2018, Pak Haryoso pernah mengikuti study banding di Batu Raden. Acara tersebut dihadiri banyak sekali wirausaha-wirausaha dengan usaha yang bermacam-macam. Sepulang dari acara tersebut, Pak Haryoso pun berfikir untuk semakin mengembangkan usahanya. Cara yang dilakukan Pak Haryoso yaitu melalui kerja sama dengan pengusaha-pengusaha *home industry* keripik tempe di berbagai wilayah. Tujuan Pak Haryoso mendirikan *home industry* keripik tempe ini adalah untuk membuka sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya lapangan pekerjaan, karena beliau melihat masih lemahnya perekonomian di Desa Langse.⁷

⁷ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemberdayaan Masyarakat Islam yang dilakukan oleh *home industry* keripik tempe di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Menurut Mardikanto, pemberdayaan merupakan sebuah proses perubahan sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk memberdayakan serta memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar yang dilakukan bersama secara partisipatif, guna terjadinya perubahan perilaku masyarakat yang terlibat dalam proses pemberdayaan demi terwujudnya sebuah keberdayaan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.⁸

Pemberdayaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjadikannya berdaya. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat, bahwa pemberdayaan menurut beliau adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar terbebas dari kemiskinan sehingga menjadi masyarakat yang berdaya seperti terbebas dari kelaparan, kebodohan, serta bebas mengemukakan pendapat.⁹

Menurut Parsons et.al. bahwa, pada umumnya proses pemberdayaan dilakukan secara berkelompok. Dalam proses pemberdayaan terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh pemberdaya. Salah satu strategi yang sering dilakukan oleh pemberdaya adalah strategi *Arras Mezzo* yaitu strategi yang dilakukan terhadap sekelompok orang dengan meningkatkan kesadaran atas kondisi yang dialami

⁸ Ahmad Sururi, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak*, Jurnal Administrasi Negara Vol.3 No.2, Januari-April, hlm 4.

⁹ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.¹⁰

Seperti halnya yang dilakukan oleh Pak Haryoso pemilik *home industry* keripik tempe mengenai strategi pemberdayaan yang beliau lakukan untuk mengajak para karyawannya bekerja di *home industry* miliknya. Dengan mengajak masyarakat *sharing-sharing* tentang permasalahan yang dialami dan bagaimana cara agar bisa keluar dari masalah tersebut, dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan.¹¹

Home industry keripik tempe ini didirikan oleh Bapak Haryoso sejak 1 juli 1991 sebagai usaha pemberdayaan masyarakat. Awal mula berdirinya *home industry* keripik tempe ini bermula karena beliau selaku pemberdaya melihat suatu kondisi ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang masih jauh dari kata sejahtera. Kebanyakan tetangganya hanya bekerja di sawah milik orang lain, dan tidak setiap hari mereka bisa bekerja. Istrinya juga tidak bekerja hanya menjadi ibu rumah tangga. Oleh karena itu, Pak Haryoso bekerja sama dengan pembuat tempe dan membuat alat pemotong tempe untuk mendirikan *home industry* keripik tempe.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama observasi, selain membuat strategi untuk pemberdayaan yang dilakukannya, Pak Haryoso juga membuat sebuah manajemen dalam pengelolaan *home industry* miliknya, diantaranya yaitu:

a. Permodalan

Modal yang digunakan Pak Haryoso untuk mendirikan *home industry* keripik tempe ini berasal dari tabungannya sendiri. Modal yang dimaksud disini adalah dana yang

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 66-67.

¹¹ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

¹² Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 juni 2021, wawancara 1, transkrip.

digunakan Pak Haryoso untuk membeli bahan dan alat-alat untuk membuat keripik tempe, seperti:

No.	Bahan-Bahan	Harga
1.	Tempe	Rp. 250.000
2.	Tepung	Rp. 45.000
3.	Minyak Goreng	Rp. 150.000
4.	Bahan lain-lain	Rp. 30.000
	Jumlah	Rp. 475.000

Tabel 4. 3 menunjukkan bahan-bahan yang dibeli Pak Haryoso untuk membuat keripik tempe.

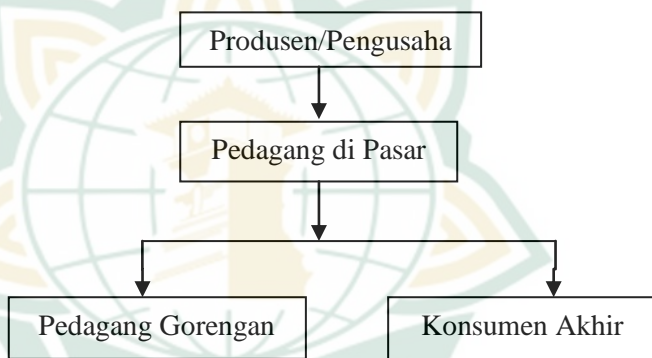
b. Produksi

Produksi yang dimaksud disini adalah pengolahan tempe mentah hingga menjadi keripik tempe. Dalam hal ini, Pak Haryoso membeli tempe dari temannya, yang kemudian beliau masak dirumahnya hingga menjadi olahan keripik tempe.

c. Pemasaran

Proses pemasaran merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan sebuah usaha. Agar sebuah usaha dapat dikatakan berhasil, maka diperlukan sebuah manajemen yang tepat terutama dalam proses pemasaran. Proses pemasaran yang dilakukan oleh *home industry* keripik tempe ini yaitu penjualan melalui pedangan-pedagang di pasar hingga sampai ke konsumen terakhir. Cara penjualannya yaitu keripik tempe dijual melalui pedagang-pedagang di pasar. Dalam hal ini pemilik *home industry* menyetorkan dagangannya ke pelanggan tetap yang berjualan di pasar-pasar, yang nantinya pedangan di pasar menjualnya lagi ke konsumen. Konsumen-konsumen ini termasuk para pedangan gorengan, dan pedagang kaki lima yang mana mereka jual lagi hingga ke konsumen terakhir. Setiap satu bungkus

keripik tempe dijual dengan harga 4.000 rupiah ke pedagang di pasar. Setiap kali menyetorkan keripik tempe ke pedagang di pasar, pemilik *home industry* keripik tempe selalu meminta uangnya secara langsung. Karena kalau sampai uangnya tertunda, dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran produksi keripik tempe. Berikut merupakan struktur pemasaran yang dilakukan oleh Pak Haryoso dalam menjual keripik tempe yaitu:



Sebelum melakukan pemasaran keripik tempe kepada konsumen, Pak Haryoso selaku pemilik *home industry* keripik tempe selalu melakukan pengecekan terhadap barang yang akan dijual, hal ini dilakukan beliau agar keripik tempe tetap dalam kondisi bagus.



Gambar 4. 2 menunjukkan keripik tempe yang sudah jadi dan siap untuk diantar ke pembeli

Pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* keripik tempe yang dilakukan oleh Pak Haryoso di Desa Langse ini merupakan salah satu cara yang dilakukan beliau dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya serta menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan baik dalam segi ekonomi maupun sosial.¹³

Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu adanya sebuah proses yang dilakukan secara bertahap untuk memperoleh kemampuan. Tahapan dalam proses pemberdayaan yaitu mulai dari tahap penyadaran, tahap pembinaan, sampai tahap kemandirian.¹⁴ Tahapan dalam proses pemberdayaan ini sama halnya yang dilakukan oleh Pak Haryoso, antara lain:

1) Tahap penyadaran

Pak Haryoso selaku pendiri pertama *home industry* keripik tempe di Desa Langse melihat kondisi masyarakat pada saat itu yang masih jauh dari kata sejahtera, dimana kebanyakan masyarakat bekerja sebagai petani, buruh dan tidak sedikit pula ibu-ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Melihat kondisi tersebut Pak Haryoso mulai berinisiatif untuk mengajaknya bergabung di *home industry* keripik tempe miliknya dengan menyadarkan masyarakat terlebih dahulu. Pada tahap penyadaran ini Pak Haryoso mengajak masyarakat untuk *sharing-sharing* dan diskusi tentang masalah yang mereka hadapi dengan berusaha mencari jalan keluar dari masalah tersebut.¹⁵

¹³ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ Afriyani, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm 29-30.

¹⁵ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

Hal tersebut diperjelas dengan keterangan dari salah satu karyawan *home industry* kripik tempe yaitu Ibu Purwati. Beliau seorang ibu rumah tangga, sedangkan suami bekerja sebagai petani. Kondisi ekonomi mereka bisa dikatakan serba pas-pasan. Beliau mengatakan bahwa pak haryoso dalam menyadarkan karyawannya dengan mengajak mereka *sharing-sharing* tentang bagaimana caranya bisa keluar dari masalah yang ia hadapi. Serta memberikan motivasi untuk memanfaatkan keahlian dan potensi yang dimiliki.¹⁶

Hal tersebut juga sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Karmi yakni, pak haryoso dalam menyadarkan karyawannya dengan mengajak *sharing-sharing* dan bertukar pikiran untuk menemukan cara agar dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi. Beliau juga memberikan motivasi untuk memanfaatkan potensi dan ketrampilan yang dimiliki.¹⁷

Selain itu, menurut Pak Rudianto selaku karyawan *home industry* kripik tempe mengatakan bahwa Pak Haryoso dalam menyadarkan karyawan dengan mengajak *sharing-sharing* tentang permasalahan yang dihadapi. Kebetulan Pak Rudianto dulu baru lulus sekolah, menurutnya cari kerja juga susah. Kedua orangtunya bekerja sebagai petani, kondisi ekonomi keluarga juga serba pas-pasan. Hal ini membuat Pak Rudianto sadar dan berusaha untuk memperbaikinya. Dalam menyadarkan karyawan Pak Haryoso

¹⁶ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁷ Karmi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 5, transkrip.

memberikan motivasi seperti memanfaatkan keahlian yang dimiliki.¹⁸

Pada tahap kesadaran ini, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Pak Haryoso, salah satunya yaitu sulitnya merubah pola pikir masyarakat. Sulitnya merubah pola pikir masyarakat ini terjadi karena masyarakat belum menyadari akan potensi yang dimilikinya.

Setelah memberikan kesadaran kepada masyarakat yang diberdayakan, Pak Haryoso sebagai pemberdaya juga mulai mengajak masyarakat untuk bekerja di *home industry* miliknya. Cara yang digunakan Pak Haryoso untuk mengajak masyarakat bekerja di *home industry* miliknya adalah dengan datang langsung ke rumahnya.¹⁹

Hal tersebut terbukti dari keterangan yang diberikan Ibu Karmi yakni, cara yang dilakukan oleh Pak Haryoso untuk mengajak beliau bekerja di *home industry* keripik tempe yaitu dengan datang langsung ke rumah. Hal yang diberikan Pak Haryoso dalam mengajak beliau untuk bekerja di *home industry* miliknya yaitu dengan memberikan motivasi-motivasi.²⁰

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Pak Rudianto selaku karyawan *home industry* keripik tempe, bahwa hal yang dilakukan oleh Pak Haryoso dalam mengajak karyawan bekerja di *home industry* miliknya yaitu dengan datang langsung ke rumah. Selain itu Pak Haryoso juga memberikan motivasi-

¹⁸ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Karmi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 5, transkrip.

motivasi untuk memanfaatkan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki.²¹

Peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Purwati selaku karyawan mengenai cara yang dilakukan oleh Pak Haryoso untuk mengajak beliau bekerja di *home industry* keripik tempe miliknya yaitu dengan datang langsung ke rumah Ibu Purwati. Saat mengajak karyawan untuk bekerja, Pak Haryoso bercanda sambil memberikan motivasi untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki sebagai seorang perempuan seperti mengembangkan bakatnya agar lebih berkembang.²²

Peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Yati, selaku pendiri *home industry* yang pernah bekerja di *home industry* milik Pak Haryoso. Jawaban Ibu Yati sama dengan jawaban Purwati, bahwa Pak Haryoso mengajaknya bekerja di *home industry* miliknya dengan datang secara langsung kerumahnya.²³

2) Tahap Pembinaan

Tahap pembinaan merupakan suatu tahapan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keahlian dan kemampuan serta keterampilan kepada karyawan oleh Pak Haryoso selaku pemilik *home industry* keripik tempe. Tahap ini dilakukan oleh Pak Haryoso setelah beliau memberikan beberapa motivasi untuk mengajak masyarakat bergabung di *home industry* keripik tempe miliknya. Pembinaan yang diberikan oleh Pak Haryoso kepada karyawan yaitu dengan mendampingi mereka

²¹ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

²² Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

²³ Yati, Wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.

untuk memberikan teori-teori cara mengolah keripik tempe dan langkah-langkah dalam membuat keripik tempe.²⁴

Jawaban Pak Haryoso dipertegas oleh karyawannya yang bernama Pak Rudianto, yakni dalam tahap pembinaan kepada karyawan, hal yang diberikan Pak Haryoso adalah dengan memberikan teori-teori terlebih dahulu sampai mereka benar-benar paham. Hal ini dimaksudkan agar karyawan mempunyai bekal untuk ke tahap selanjutnya yaitu terjun langsung mengolah keripik tempe.²⁵

Ibu Purwati juga mengatakan hal yang sama, bahwa cara yang dilakukan Pak Haryoso dalam tahap pembinaan ini adalah dengan memberikan pengetahuan berupa teori terlebih dahulu. Teori yang diberikan oleh Pak Haryoso yaitu cara mengolah keripik tempe.²⁶

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Ibu Yati selaku pendiri *home industry* keripik tempe yang pernah bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso yakni, hal yang dilakukan oleh Pak Haryoso dalam tahap pembinaan adalah dengan memberikan pengetahuan berupa teori. Mereka diberikan teori cara mengolah keripik tempe itu seperti apa.²⁷

Peneliti memperoleh jawaban yang sama dari Ibu Yati. Jawaban yang disampaikan Ibu Yati sama dengan jawaban dari Pak Rudianto, bahwa pembinaan yang diberikan oleh Pak Haryoso kepada karyawan adalah dengan

²⁴ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 juni 2021, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

²⁷ Yati, Wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.

memberikan pengetahuan melalui teori tentang cara mengolah keripik tempe.²⁸

Selain itu, jawaban yang sama juga disampaikan oleh Ibu Sutini bahwa hal yang diberikan Pak Haryoso dalam tahap pembinaan ini adalah dengan memberikan pengetahuan melalui teori. Teori-teori yang diberikan oleh Pak Haryoso yaitu cara mengolah keripik tempe.²⁹

3) Tahap Kemandirian

Tahap kemandirian ini merupakan tahapan dalam proses pemberdayaan yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan “kemandirian”. Tahap kemandirian ini merupakan tahapan pendampingan yang dilakukan untuk mengontrol perkembangan setelah adanya tahap penyadaran dan pembinaan. Hal yang dilakukan oleh Pak Haryoso dalam membentuk kemandirian pada karyawannya adalah dengan melatih mereka cara mengolah keripik tempe, seperti membuat adonan bumbu untuk keripik tempe, memotong tempe, menggoreng keripik tempe, serta membungkus keripik tempe sampai mereka benar-benar mampu untuk melakukannya sendiri.³⁰

Hal tersebut dipertegas dengan keterangan dari Ibu Karmi, yakni Pak Haryoso dalam membentuk kemandirian pada diri karyawan adalah dengan mengajari mereka cara mengolah keripik tempe seperti, membuat adonan bumbu untuk keripik tempe itu bagaimana agar keripik tempe yang digoreng mendapatkan hasil yang renyah, hingga

²⁸ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁹ Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

³⁰ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

mereka benar-benar bisa melakukan sendiri tanpa bantuan dari Pak Haryoso lagi.³¹

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Pak Rudianto, yakni Pak Haryoso melatih cara mengolah keripik tempe, seperti memotong tempe agar menjadi beberapa bagian dengan jumlah yang sama sampai mereka benar-benar bisa melakukannya sendiri.³²

Peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Purwati. Jawaban beliau sama dengan jawaban yang disampaikan Ibu Karmi, bahwa kemandirian terbentuk karena Pak Haryoso selalu mengajarkan bagaimana cara mengolah keripik tempe, mulai dari memotong, menggoreng sampai mengemas. Sehingga karyawan mampu melakukannya sendiri.³³

Selain itu, peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Yati selaku pendiri *home industry* yang pernah bekerja di *home industry* milik Pak Haryoso, bahwa dalam membentuk kemandirian kepada karyawan, Pak Haryoso selaku pemilik *home industry* mengajari cara mengolah keripik tempe, baik cara menggoreng, memotong, sampai mengemas keripik tempe sampai benar-benar bisa melakukan sendiri.³⁴

Hal yang dilakukan Pak Haryoso dalam membentuk kemandirian kepada karyawan adalah dengan memberikan pelatihan berupa keterampilan tentang cara mengolah keripik tempe, seperti melatih cara menggoreng keripik tempe, memotong tempe, sampai

³¹ Karmi, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 5, transkrip.

³² Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

³³ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

³⁴ Yati, Wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.

mengemas keripik tempe. Untuk waktu yang dibutuhkan Pak Haryoso saat melatih karyawan paling lama yaitu 1 minggu.³⁵

Jawaban Pak Haryoso dipertegas oleh karyawannya yang bernama Pak Rudianto, bahwa butuh waktu sekitar satu minggu beliau melatih karyawan sampai benar-benar bisa untuk melakukannya sendiri. Dalam hal ini, Pak Haryoso melatih karyawan cara memotong tempe agar tempe yang dipotong mempunyai ketebalan yang sama, karena kebetulan Pak Rudianto mendapatkan bagian memotong tempe.³⁶

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Ibu Sutini, yakni butuh waktu sekitar 4 hari Pak Haryoso untuk melatih karyawannya. Untuk pelatihan yang diberikan Pak Haryoso yaitu dilatih cara memilih plastik dan ketrampilan menyusun keripik tempe agar tidak hancur karena kebetulan mendapat bagian packing.³⁷

Peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Purwati, bahwa butuh waktu 5 hari sampai beliau benar-benar bisa. Untuk pelatihan yang diberikan oleh Pak Haryoso sendiri yaitu cara mengolah keripik tempe. Karena kebetulan Ibu Purwati mendapatkan bagian menggoreng, jadi beliau dilatih Pak Haryoso cara menggoreng keripik tempe agar keripik tempe yang digoreng tidak cepat gosong dan menghasilkan keripik tempe yang berkualitas.³⁸

³⁵ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 juni 2021, wawancara 1, transkrip.

³⁶ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁷ Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

³⁸ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

Pada pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Haryoso, beliau berusaha untuk menerapkan kemandirian kepada karyawannya. Kemandirian yang diberikan oleh Pak Haryoso adalah dengan memberikan pembinaan dan pelatihan-pelatihan kepada karyawan agar menjadikannya mandiri. Kemandirian menurut Pak Haryoso adalah dimana seseorang sudah mampu melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain.³⁹

Tahap pelatihan yang dilakukan oleh Pak Haryoso dalam membentuk kemandirian kepada karyawan adalah dengan mengajari mereka cara mengolah keripik tempe. Adapaun langkah-langkah dalam mengolah keripik tempe yang diberikan Pak Haryoso kepada karyawannya, antara lain

- 1) Memotong tempe menjadi beberapa bagian dalam 1 buah tempe dengan ukuran dan ketebalan yang sama.
- 2) Membuat adonan bumbu untuk dijadikan bahan tambahan dalam menggoreng tempe agar menciptakan rasa yang gurih.
- 3) Menggoreng tempe yang sudah dicampurkan ke dalam adonan dengan api yang sedang agar keripik tempe tidak mudah gosong saat digoreng.
- 4) Terakhir adalah pengemasan/packing. Proses packing harus benar-benar rapi agar menarik konsumen. Proses pengemasan sendiri harus benar-benar teliti. Karena dalam pengemasan keripik tempe menggunakan plastik jadi harus benar-benar memperhatikan kondisi plastik

³⁹ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

tersebut apakah berlubang atau tidak.⁴⁰



Gambar 4. 3 menunjukkan kemandirian yang ada pada diri karyawan, dimana karyawan sudah mampu mengolah keripik tempe sendiri tanpa bantuan dari Pak Haryoso

Dalam proses membentuk kemandirian yang dilakukan Pak Haryoso kepada karyawan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi saat mengolah keripik tempe, salah satunya adalah Ibu Purwati, yakni keripik tempe yang digoreng mudah gosong karena api yang digunakan terlalu besar. Hal ini

⁴⁰ Observasi, *Home Industry* Keripik Tempe Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, 26 Juni 2021.

terjadi karena kompor yang digunakan masih menggunakan tungku dari kayu.⁴¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Rudianto selaku karyawan *home industry*, yakni kendala yang dihadapi beliau dalam mengolah keripik tempe yaitu alat yang digunakan untuk memotong tempe tiba-tiba rusak, hal ini menyebabkan ketebalan tempe yang dipotong tidak sama. Apabila ketebalan tempenya tidak sama, maka akan menghasilkan banyak sisa dari tempe yang tidak bisa digunakan.⁴²

Peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Sutini, bahwa kendala yang dihadapi saat mengolah keripik tempe yaitu plastik yang digunakan untuk membungkus keripik tempe berlubang karena ketebalan keripik tempe yang tidak sama dan adanya penekanan saat memasukkan keripik tempe ke dalam plastik yang membuat keripik tempe menjadi rusak. Hal ini dialami Ibu Sutini karena kebetulan beliau mendapatkan bagian packing.⁴³

Tujuan Pak Haryoso melakukan pemberdayaan melalui *home industry* miliknya yaitu untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Langse terutama membantu perekonomian mereka. Adanya kesadaran masyarakat untuk ikut bergabung di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso ini, beliau berharap dapat mengurangi tingkat pengangguran dan

⁴¹ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

⁴² Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

⁴³ Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

lapangan pekerjaan semakin terbuka luas dengan mendirikan usahanya sendiri.⁴⁴

2. Hasil yang diperoleh masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat Islam melalui *home industry* keripik tempe di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Home industry atau yang biasa disebut usaha rumah tangga merupakan usaha kecil yang dikelola oleh keluarga. *Home industry* atau industri rumahan adalah tempat tinggal yang merangkap menjadi tempat usaha baik berupa tempat produksi, kantor, sampai perdagangan. *Home industry* juga dirasa paling mampu dalam mengurangi pengangguran dan memberdayakan masyarakat miskin.⁴⁵

Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Haryoso melalui *home industry* keripik tempe miliknya, kondisi ekonomi karyawan pun mengalami peningkatan. Dimana yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan, sekarang sudah mempunyai pekerjaan dan mempunyai uang hasil kerjanya sendiri. Sebagaimana yang telah disampaikan Pak Haryoso bahwa kondisi ekonomi masyarakat terbantu dengan adanya *home industry* keripik tempe miliknya. Dimana dulu kalau mau membeli sesuatu tidak punya uang, sekarang sudah tidak lagi.⁴⁶

Jawaban Pak Haryoso dipertegas oleh Pak Rudianto, yakni dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso kondisi ekonomi keluarga beliau jadi lebih membaik. Beliau juga bisa membantu kedua orangtuanya membeli kebutuhan rumah tangga. Bahkan sekarang setelah menikah dan mempunyai anak, Pak Rudianto mampu mencukupi

⁴⁴ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Suminartini & Susilawati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, JURNAL COMM-EDU Vol 3 No 3, September 2020, hlm 230.

⁴⁶ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

kebutuhan rumah tangganya dan sudah mempunyai rumah sendiri untuk ditinggali bersama anak dan istrinya.⁴⁷

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Ibu Karmi, yakni kondisi ekonomi beliau mengalami peningkatan. Dimana dulu kalau mau membeli sesuatu tidak punya uang, sekarang kalau pengen membeli sesuatu sudah punya uang sendiri.⁴⁸

Peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Purwati. Jawaban Ibu Purwati sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Karmi, bahwa setelah bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso kondisi ekonomi keluarganya mengalami perubahan. dimana yang dulunya tidak mempunyai uang untuk kebutuhan rumah tangga, sekarang sudah tidak lagi. Bahkan dengan bekerja di *home industry* tersebut beliau mampu membantu suaminya untuk membeli kebutuhan rumah tangga jika sewaktu-waktu habis seperti minyak goreng, sampo, dll.⁴⁹

Selain itu, peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Sutini selaku karyawan *home industry* milik Pak Haryoso, bahwa perubahan yang terjadi sesudah dan sebelum bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso yaitu ditandai dengan peningkatan kesejahteraan dalam keluarga. Dimana dulu kondisi ekonomi serba pas-pasan dan tidak punya uang, sekarang sudah tidak lagi. Bahkan sekarang sudah mampu untuk pergi ke dokter dengan membawa uang sendiri tanpa menggunakan kartu dari desa. Ibu Sutini juga memiliki uang tabungan sendiri meskipun tidak banyak.⁵⁰

⁴⁷ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

⁴⁸ Karmi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 5, transkrip.

⁴⁹ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

⁵⁰ Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yati selaku pendiri *home industry* keripik tempe yang pernah bekerja di *home industry* milik Pak Haryoso, yakni dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, dimana dulu kalau mau nabung tidak ada yang ditabung, sekarang sudah punya tabungan sendiri. Bahkan sekarang beliau sudah berhasil mendirikan usaha sendiri dengan uang hasil tabungan selama kerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso dan dibantu oleh suami.⁵¹

Hasil dari adanya pemberdayaan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso ini terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Langse. Adanya *home industry* ini mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Langse. Dimana yang dulunya tidak memiliki pekerjaan, dengan adanya *home industry* ini dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Desa Langse.

Hal tersebut diperjelas dengan jawaban Ibu Sutini, yakni sebelum bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, beliau hanyalah sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan suaminya hanya seorang petani. Daripada menganggur, akhirnya beliau memutuskan untuk bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso agar mempunyai penghasilan sendiri dan bisa membantu suaminya membeli kebutuhan rumah tangga.⁵²

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Ibu Purwati, bahwa beliau hanyalah seorang ibu rumah tangga, dimana suaminya hanya bekerja sebagai petani di sawah milik orang lain. Akhirnya beliau berfikir untuk ikut kerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso dengan tujuan agar bisa membantu suaminya memenuhi kebutuhan keluarga.⁵³

⁵¹ Yati, Wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.

⁵² Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

⁵³ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip

Selain itu, peneliti juga memperoleh jawaban dari Pak Rudianto selaku karyawan *home industry*, yakni melihat kondisi ekonomi keluarganya yang masih jauh dari kata sejahtera, dimana kedua orangtuanya hanya bekerja sebagai petani, akhirnya beliau memutuskan untuk bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso. Hal ini terjadi karena dulu beliau tidak mempunyai pekerjaan karena baru lulus sekolah.⁵⁴

Peneliti memperoleh jawaban yang sama dari Ibu Yati selaku pendiri *home industry* keripik tempe yang pernah bekerja di *home industry* milik Pak Haryoso, bahwa alasan Ibu Yati bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso karena Ibu Yati tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga. Suaminya hanya bekerja sebagai petani. Akhirnya dia memutuskan dari pada menganggur lebih baik bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso.⁵⁵

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan utamanya. Menurut Shuler, Hashemi dan Riley, keberhasilan suatu pemberdayaan dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam segi ekonomi, kemampuan mengakses kesejahteraan, serta kemampuan dalam aspek kultural dan politis yang ditandai dengan adanya kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dan dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes.⁵⁶

Sebagaimana jawaban yang disampaikan oleh Ibu Sutini, yakni hasil yang beliau peroleh setelah mengikuti pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, beliau mempunyai uang sendiri. Dimana dulu kalau mau pergi ke pasar untuk membeli sesuatu tidak punya uang dan harus

⁵⁴ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

⁵⁵ Yati, wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.

⁵⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 63-64.

minta terlebih dahulu kepada suaminya, sekarang sudah tidak lagi. Beliau juga tidak bisa setiap hari bepergian ke rumah tetangga, karena khawatir jika anaknya memintanya untuk membeli jajan terus.⁵⁷

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Ibu Karmi selaku karyawan *home industry* milik Pak Haryoso, yakni setelah bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, beliau bisa membeli lipstik, bedak menggunakan uang sendiri tanpa meminta kepada suaminya. Dimana dulu kalau mau membeli sesuatu harus meminta kepada suaminya dahulu karena kebutuhan rumah tangga yang tiba-tiba habis, sekarang sudah tidak perlu lagi. Karena beliau sudah mempunyai uang sendiri dari hasil kerjanya.⁵⁸

Peneliti juga memperoleh jawaban dari Ibu Yati, bahwa hasil yang diperoleh beliau setelah bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso yaitu beliau sudah mampu membelikan anak-anaknya HP dan laptop untuk keperluan sekolah mereka. Bahkan, beliau juga bisa membantu suaminya untuk membeli kebutuhan rumah tangganya dan bisa membeli motor dari uang tabungannya.⁵⁹

Selain itu, hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Purwati, yakni dimana yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan dan kalau mempunyai keinginan untuk membeli sesuatu maupun melakukan sesuatu harus menunggu keputusan dari suaminya, sekarang sudah tidak lagi. Bahkan beliau juga sudah bisa merenovasi dapurnya menggunakan uangnya sendiri.⁶⁰

Jawaban yang sama juga diperoleh dari Pak Rudianto. Jawaban Pak Rudianto sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Purwati, bahwa hasil yang

⁵⁷ Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

⁵⁸ Karmi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 5, transkrip.

⁵⁹ Yati, Wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.

⁶⁰ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

diperoleh beliau dari bekerja di *home industry* keripik tempe bisa untuk membeli kebutuhan rumah tangga. beliau juga sudah memiliki rumah yang ia bangun dari hasil bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso. Selain rumah, beliau juga mempunyai sedikit tabungan.”⁶¹

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti saat melakukan observasi di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat bahwa motivasi dan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemilik *home industry* kepada karyawan dapat menjadi modal yang dimiliki setiap karyawan *home industry*. Modal yang dimaksud disini adalah setiap karyawan yang bekerja di *home industry* keripik tempe mempunyai kemampuan dan pengalaman dalam mengolah keripik tempe. Dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki setiap karyawan setelah melakukan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemilik *home industry* ini menjadi modal bagi setiap karyawan untuk menjadi mandiri.

Selain adanya kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dan dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes. Hasil lain yang diperoleh karyawan selama bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso yaitu karyawan memiliki modal berupa kemandirian dalam segi pengetahuan dan pengalaman.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yati selaku pendiri *home industry* keripik tempe yang pernah bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa beliau banyak belajar dari karyawan dan Pak Haryoso selama bekerja. Meskipun beliau mendapatkan bagian menggoreng keripik tempe,

⁶¹ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.

beliau juga bisa belajar cara packing dan memotong tempe. Menurutnya, banyak ilmu dan pengalaman yang beliau dapatkan selama bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso. Selain itu beliau juga diberikan ilmu Pak Haryoso tentang pemasaran jika sewaktu-waktu ingin mendirikan usaha sendiri.⁶²

Memiliki pengetahuan dan pengalaman juga dirasakan oleh Ibu Purwati, beliau mengatakan bahwa setelah bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, banyak ilmu dan pengetahuan yang ia dapatkan mengenai cara mengolah keripik tempe mulai dari menggoreng sampai pada proses pengemasan. Selain itu, beliau juga mendapatkan ilmu dari Pak Haryoso tentang cara pemasaran produk agar jika sewaktu-waktu ingin mendirikan usaha sendiri, beliau tidak perlu lagi khawatir.⁶³

D. Analisis Data Penelitian

1. Analisis pemberdayaan masyarakat Islam yang dilakukan oleh *home industry* keripik tempe di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu program pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang yang sedang diberdayakan atau kelompok lemah, agar mereka memiliki kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan memiliki kebebasan (*freedom*), bebas mengemukakan pendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan, serta dapat meningkatkan perekonomiannya agar memperoleh barang maupun jasa yang mereka butuhkan sehingga dapat terlibat dalam proses pembangunan.⁶⁴

⁶² Yati, Wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.

⁶³ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

⁶⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 58.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Haryoso, bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar terbebas dari kemiskinan sehingga menjadi masyarakat yang berdaya seperti terbebas dari kelaparan, kebodohan, serta bebas mengemukakan pendapat.⁶⁵

Pada suatu pemberdayaan, tentunya harus ada strategi yang dilakukan pemberdaya guna memberdayakan masyarakat. Strategi yang digunakan oleh Pak Haryoso adalah mengajak masyarakat secara langsung dengan memberikan mereka arahan berupa sharing-sharing tentang permasalahan yang dihadapi untuk menemukan jalan keluar dari masalah tersebut dengan memberikan pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam pemberdayaan ini, strategi yang digunakan oleh Pak Haryoso adalah strategi *aras mezzo*. Strategi *aras mezzo* adalah strategi yang dilakukan kepada sekelompok klien dengan mendidik serta memberikan pelatihan yang dilakukan secara kelompok untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, agar mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapi.⁶⁶ Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Pak Haryoso ini bertujuan untuk membekali masyarakat berupa pengetahuan dan ketrampilan agar meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sulitnya merubah pola pikir masyarakat untuk mengajak mereka memperbaiki kualitas hidupnya juga dialami oleh Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat. Kendala tersebut dialami beliau saat ingin mengajak masyarakat untuk bergabung di *home industry* keripik tempe miliknya. Untuk mengatasi kendala tersebut, seharusnya Pak Haryoso lebih memperhatikan kondisi masyarakat agar masyarakat

⁶⁵ Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

⁶⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 66-67.

tertarik untuk mengikuti pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe miliknya yaitu dengan memberikan fasilitas untuk memudahkan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Yunus bahwa, terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu kepedulian terhadap masalah, adanya timbal balik kepercayaan antara pemberdaya dan masyarakat yang diberdayakan, fasilitas yang diberikan memberikan kemudahan terhadap masyarakat dalam proses pemberdayaan, adanya partisipasi yang melibatkan semua lembaga yang sedang diberdayakan dalam proses pemberdayaan, mampu mengayomi masyarakat agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.⁶⁷

Strategi merupakan hal penting dalam suatu pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu tindakan perbaikan kualitas hidup individu atau masyarakat dimana pusat kegiatan berada ditangan masyarakat itu sendiri dan manfaatnya untuk masyarakat itu sendiri. Perubahan masyarakat tidak bisa dibangun oleh orang lain. Sebagaimana manusia tidak bisa dibebaskan oleh manusia lain. Karena kesadaranlah yang dapat menolong dan membangun perubahan pada perbaikan hidup manusia itu sendiri.⁶⁸

Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus berusaha untuk merubah keadaannya menjadi lebih baik, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Surah Ar-Rad ayat 11, sebagai berikut:

⁶⁷ Suminartini & Susilawati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, JURNAL COMM-EDU Vol.3 No.3, September 2020, hlm 227.

⁶⁸ Erni Dwi Astuti & Ustman, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembuatan Jamu Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kampung Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo*, Lifelong Education Journal <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej> Vol.1 No.1, April 2021, hlm 36.

لَهُرَّ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan tidak akan ada pelindung bagi mereka selain Dia*”.⁶⁹

Pada ayat tersebut sudah dijelaskan, bahwa Allah tidak akan merubah keadaan kaumnya tanpa adanya usaha dari mereka untuk merubah keadaannya sendiri, dan jika Allah menghendaki keburukan, maka tidak ada yang bisa merubahnya. Oleh karena itu, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian yaitu dengan adanya kemandirian usaha dengan mendirikan sebanyak-banyaknya usaha rumah tangga (*home industry*).

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk melakukan sesuatu diiringi dengan sebuah usaha dan doa. Dengan sebuah usaha atas kesadaran yang ada pada dirinya, maka Allah akan merubah keadaan kaumnya. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Langse. Kesadaran tercipta karena adanya keinginan dari masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan perbaikan kualitas hidup atas keinginan mereka sendiri. keinginan tersebut tercipta karena mereka sadar akan kondisi perekonomian yang dialaminya. Hal ini sama dengan yang disampaikan dari salah satu karyawan *home industry* keripik tempe yaitu Ibu Sutini, bahwa beliau sadar akan kondisi

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Ar-Rad ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special For Woman*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hlm 250.

perekonomiannya yang serba pas-pasan. Apalagi suami Ibu Sutini hanya bekerja sebagai petani di sawah milik orang lain. Keadaan tersebut, akhirnya membuat ibu Sutini melakukan sebuah perubahan perbaikan kondisi ekonominya dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso.⁷⁰

Selain membuat strategi, Pak Haryoso juga membuat sebuah manajemen dalam pemberdayaan *home industry* miliknya. Tujuan dari adanya manajemen *home industry* yang dibuat Pak Haryoso adalah untuk keberhasilan suatu program pemberdayaan yang dilakukannya. Dalam hal ini manajemen yang dibuat Pak Haryoso untuk pengelolaan *home industry* miliknya yaitu mulai dari permodalan, produksi, sampai dengan pemasaran.

Awal mula mendirikan *home industry* keripik tempe ini karena Pak Haryoso terinspirasi oleh kondisi ekonomi masyarakat desa langse, dimana kebanyakan masyarakat hanya bekerja sebagai petani di sawah milik orang lain dan tidak banyak juga dari mereka yang memiliki istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, adapun tujuan Pak Haryoso mendirikan *home industry* ini adalah untuk memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya serta menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan baik dalam segi ekonomi maupun sosial.

Tujuan dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian dalam diri individu maupun kelompok masyarakat yang diberdayakan. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam berfikir, kemandirian dalam bertindak, serta dapat mengendalikan apa yang telah dilakukan.⁷¹ Menciptakan kemandirian pada diri masyarakat dalam suatu proses pemberdayaan adalah

⁷⁰ Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

⁷¹ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 202-203.

hal yang wajib dilakukan oleh pemberdaya. Karena pada dasarnya, pemberdayaan bisa dikatakan berhasil apabila masyarakat yang diberdayakan sudah memiliki kemandirian. Pak Haryoso selaku pendiri *home industry* keripik tempe selalu mengajarkan kepada karyawan dalam aspek membentuk kemandirian. Kemandirian menurut beliau adalah melakukan semua sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena pada dasarnya mandiri adalah dimana seseorang sudah tidak bergantung lagi kepada orang lain.⁷²

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Haryoso, terdapat beberapa cara yang dilakukan beliau untuk membentuk kemandirian pada diri karyawan, salah satunya yaitu dengan memberikan pembinaan dan pelatihan-pelatihan. Pembinaan yang dilakukan oleh beliau adalah dengan memberikan beberapa teori tentang cara mengolah keripik tempe, sedangkan pelatihan yang diberikan adalah dengan cara melatih karyawan dengan mengajarkan mereka cara mengolah keripik tempe, mulai dari proses pemotongan sampai dengan proses pengemasan.

Pada suatu kegiatan pemberdayaan, perlu adanya sebuah proses, melalui proses maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan. Guna mencapai masyarakat yang mandiri, perlu adanya suatu tahapan-tahapan dalam pemberdayaan, diantaranya adalah tahap penyadaran, tahan pembinaan, dan tahap kemandirian.⁷³

Proses pemberdayaan tersebut sama halnya yang dilakukan oleh Pak Haryoso. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian, dapat disimpulkan mengenai pemberdayaan masyarakat islam melalui *home industry* keripik tempe guna meningkatkan

⁷² Haryoso, Wawancara Oleh Penulis, 24 Juni 2021, wawancara 1, transkrip.

⁷³ Afriyani, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm 29-30.

kesejahteraan masyarakat di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten pati. Pada pemberdayaan ini, Pak Haryoso sudah melakukan proses pemberdayaan kepada masyarakat di Desa Langse dengan mendirikan sebuah *home industrty* keripik tempe. Dalam pemberdayaan yang dilakukan, terdapat beberapa tahapan proses pemberdayaan secara umum yang peneliti temukan, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pemberdaya masyarakat harus menciptakan kondisi yang baik agar dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan guna meningkatkan kapasitas diri serta memperbaiki kehidupannya.⁷⁴ Teori ini, sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Sutini selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa pada tahap penyadaran ini, hal yang dilakukan Pak Haryoso kepada karyawan adalah dengan mengajak masyarakat sharing dan saling bertukar pikiran akan masalah yang dihadapi. Selain itu, Pak Haryoso juga memberikan beberapa motivasi kepada masyarakat bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi hidupnya.⁷⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama observasi, peneliti melihat bahwa pemberdaya masyarakat menyadari individu maupun kelompok masyarakat Desa Langse mempunyai potensi untuk meningkatkan kapasitas yang mereka miliki. Pemberdaya masyarakat menyadari adanya peluang yang dapat

⁷⁴ Afriyani, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm 29-30.

⁷⁵ Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

merubah kondisi kehidupan masyarakat karena potensi yang mereka miliki, berupa keterampilan. Dengan adanya potensi yang ada pada diri masyarakat Desa Langse, pemberdaya akhirnya berinisiatif untuk mengajak masyarakat untuk bergabung di *home industry* keripik tempe. Pendiri *home industry* keripik tempe selaku pemberdaya mengajak masyarakat melalui pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat sekitar yang tidak mempunyai pekerjaan terutama ibu-ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

b. Tahap Pembinaan

Tahap ini merupakan tahap dimana adanya proses transformasi pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan yang berjalan dengan baik antara pemberdaya masyarakat dengan masyarakat yang sedang diberdayakan. Adanya tahap pembinaan dalam sebuah proses pemberdayaan bertujuan agar masyarakat belajar tentang kecakapan, ketrampilan dan pengetahuan sehingga mereka dapat mengambil peran dalam sebuah pembangunan.⁷⁶

Menurut Jim Ife, Upaya pemberdayaan dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat yang diberdayakan guna meningkatkan kualitas hidup mereka.⁷⁷

Tahap pembinaan ini merupakan tahap dimana pemberdaya masyarakat memberikan transfer pengetahuan, kemampuan, serta ketrampilan kepada individu maupun kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, serta ketrampilan supaya individu maupun kelompok masyarakat yang diberdayakan

⁷⁶ Afriyani, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm 29-30.

⁷⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm 28.

memiliki kapasitas untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Tahap pembinaan ini merupakan salah satu tahap yang dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada karyawan. Tahap pelatihan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pak Haryoso yaitu dengan cara memberikan materi kepada masyarakat yang diberdayakan tentang bagaimana langkah-langkah dalam mengolah keripik tempe.

c. Tahap Kemandirian

Tahap kemandirian masyarakat merupakan tahap pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengikuti proses pemberdayaan supaya masyarakat bisa menjalankan kegiatannya sendiri. Pada tahap ini, individu maupun masyarakat didampingi oleh fasilitator atau pemberdaya. Fasilitator sendiri bertugas untuk mendampingi masyarakat yang sedang diberdayakan dengan menyiapkan segala yang dibutuhkan oleh pemberdaya. Pada awal-awal pemberdayaan, fasilitator bertugas untuk membantu segala yang dibutuhkan oleh masyarakat sampai kemudian masyarakat yang diberdayakan benar-benar mampu dan menjalankan kegiatannya secara mandiri.⁷⁸ Sedangkan menurut peneliti, tahap ini merupakan tahap dimana pemberdaya berperan untuk membantu masyarakat mengasah lebih dalam kemampuan yang dimiliki agar mereka benar-benar mampu untuk menjalankan kegiatannya sendiri.

Dalam hal ini Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat berperan penting untuk mendampingi masyarakat yang diberdayakan untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki agar membentuk kemandirian. Hal yang dilakukan

⁷⁸ Afriyani, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Tahu di Desa Landsbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm 29-30.

Pak Haryoso sebagai fasilitator untuk membentuk kemandirian kepada masyarakat yaitu membekali mereka dengan memberikan pelatihan-pelatihan tentang cara mengolah keripik tempe sampai mereka benar-benar bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan dari Pak Haryoso.



Gambar 4. 4 menunjukkan kemandirian yang tercipta pada diri karyawan, dimana karyawan sudah bisa memotong tempe sendiri tanpa bantuan dari Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat.

Pada tahap kemandirian yang dilakukan oleh Pak Haryoso sebagai pemberdaya, terdapat kendala yang dialami oleh Ibu Purwati selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, yaitu keripik tempe yang digoreng cepat gosong karena api yang digunakan tidak stabil, hal ini dikarenakan kompor yang digunakan masih menggunakan kompor tradisional atau masih menggunakan tungku kayu. Dalam hal ini, dimana zaman sudah maju seharusnya Pak Haryoso dapat lebih memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada, seperti menggunakan kompor yang lebih modern daripada menggunakan kompor dari tungku kayu, agar api yang dihasilkan lebih merata, stabil dan bisa dikontrol.

2. Analisis hasil yang diperoleh masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat Islam melalui *home industry* keripik tempe di Desa Langse Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Home industry atau yang biasa disebut usaha rumah tangga merupakan usaha kecil yang dikelola oleh keluarga. *Home industry* atau industri rumahan adalah tempat tinggal yang merangkap menjadi tempat usaha baik berupa tempat produksi, kantor, sampai perdagangan. *Home industry* juga dirasa paling mampu dalam mengurangi pengangguran dan memberdayakan masyarakat miskin.⁷⁹ *Home industry* sendiri merupakan sebuah usaha rumah tangga yang terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam meningkatkan prekonomiannya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT bahwa, masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam yang terdapat dalam Q.S Al-Anbiya ayat 21, sebagai berikut:

أَمْ آخَذُواْ ِللّٰهَةِ مِّنَ الْاَرْضِ هُمْ يُنۡشِرُوۡنَ ﴿۲۱﴾

Artinya:

“Apakah mereka mengambil Tuhan dari muka bumi, yang dapat menghidupkan orang-orang mati?”⁸⁰

Pada ayat tersebut, misi yang dimaksud bertujuan untuk menegaskan kepada seluruh manusia bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Sehingga dapat dipastikan bahwa Allah SWT akan meningkatkan kesejahteraan serta kedudukan manusia menjadi makhluk mulia jika mereka menegakkan keyakinan hanya kepada-Nya. Bukan hanya hubungan dengan

⁷⁹ Suminartini & Susilawati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, JURNAL COMM-EDU Vol 3 No 3, September 2020, hlm 230.

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Anbiya ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special For Woman*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hlm 323.

Tuhannya, hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya juga dapat menciptakan kesejahteraan. Kandungan dari ayat di atas adalah gambaran bahwa islam selalu terkait dengan aspek kesejahteraan. Islam tidak pernah memisahkan antara agama dengan kehidupan sosial.

Berdasarkan masalahnya, pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Haryoso melalui *home industry* keripik tempe miliknya mempunyai beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, diantaranya kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal yang merupakan bentuk dari pemeliharaan masyarakat. Islam juga mengelompokkan beberapa kebutuhan, seperti kebutuhan dharuriyat, kebutuhan hajiyat, dan kebutuhan tahsiniyat, yaitu:

a) Kebutuhan Dharuriyat

Kebutuhan dharuriyat terbagi menjadi 5 poin yang biasa disebut dengan al-khamsah yang berarti agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.⁸¹ Menurut peneliti, kebutuhan dharuriyat ini sudah terpenuhi bagi karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso. Dengan adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso tersebut, 5 poin tersebut sudah terpenuhi pada diri karyawan.

b) Kebutuhan Hajiyat

Kebutuhan hajiyat merupakan suatu keadaan dimana jika kebutuhan terpenuhi, maka bisa menambah nilai dalam kehidupan manusia.⁸² Menurut peneliti, kebutuhan hajiyat pada diri karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso sudah sepenuhnya terpenuhi. Hal ini ditandai dengan kemampuan karyawan dalam

⁸¹ Elza Maulida Merdekawati, *Potensi Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2018), hlm 45-46.

⁸² Elza Maulida Merdekawati, *Potensi Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2018), hlm 45-46.

membeli barang-barang yang mereka butuhkan menggunakan uang mereka sendiri.

c) Kebutuhan Tahsiniyat

Kebutuhan tahsiniat, merupakan kebiasaan untuk melakukan hal baik dan menghindari hal buruk sesuai dengan yang telah diketahui oleh akal sehat. Tahsiniat ini dikenal sebagai kebutuhan tersier yang lebih mendakati pada kemewahan.⁸³ Menurut peneliti, karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso telah menerapkan kebiasaan untuk melakukan hal baik dan menghindari hal buruk. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan karyawan yang membeli barang-barang sesuai dengan kebutuhannya dengan tidak berlebihan atau pemborosan. Seperti membeli montor, HP dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe di Desa Langse ini, telah membantu mengurangi masalah kemiskinan yang ada di Desa Langse. Pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe ini terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Langse. Cara yang digunakan pemberdaya dalam melakukan sebuah proses pemberdayaan ini adalah dengan mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat yaitu memberikan motivasi dan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso selaku pemberdaya masyarakat, bahwa motivasi dan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemilik *home industry* kepada karyawan, menjadi modal yang dimiliki setiap karyawan *home industry*. Modal yang dimaksud yaitu, setiap karyawan yang bekerja di *home industry* keripik

⁸³ Elza Maulida Merdekawati, *Potensi Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2018), hlm 45-46.

tempe mempunyai kemampuan dan pengalaman dalam mengolah keripik tempe. Dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki setiap karyawan, setelah melakukan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemilik *home industry* dapat menjadikan mereka untuk mandiri dalam melakukan pengolahan keripik tempe, baik saat bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, atau kemandirian untuk mendirikan usaha sendiri.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Purwati selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso banyak sekali ilmu yang didapat, seperti mendapat pengalaman tentang cara mengolah keripik tempe mulai dari pengalaman menggoreng keripik tempe sampai memotong keripik tempe. Dengan pengalaman yang didapat selama mengikuti pelatihan-pelatihan, membuat beliau menjadi mandiri untuk melakukannya sendiri. Selain itu, Pak Haryoso juga selalu memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara membangun bisnis yang baik, bahkan beliau memberikan saran untuk mendirikan usaha keripik tempe sendiri.⁸⁴

Menurut Schuler, Hashemi dan Riley mengemukakan delapan indikator pemberdayaan yang disebut sebagai indeks pemberdayaan menurut Suharto. Pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil apabila dilihat dari kemampuan masyarakat dalam segi ekonomi, misalnya kemampuan dalam mengakses kesejahteraan, dan kemampuan dalam aspek kultural dan politis, antara lain kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga, kebebasan relative dan dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, adanya jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap

⁸⁴ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 4, transkrip.

keluarga, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes.⁸⁵

Menurut peneliti, keberhasilan suatu program pemberdayaan juga dirasakan oleh karyawan *home industry* keripik tempe yang bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso. Selama bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, banyak karyawan yang terbantu ekonominya. Dari data yang ditemukan peneliti selama penelitian, terdapat 5 keberhasilan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Pak Haryoso yaitu, adanya kebebasan mobilitas yang dimiliki karyawan, kemampuan dalam membeli komoditas kecil, kemampuan dalam membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan rumah tangga, dan adanya jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Hal ini dijabarkan dengan:

1) Kebebasan mobilitas

Kemampuan seseorang untuk melakukan perjalanan ke luar rumah maupun ke luar daerah tempat tinggalnya, misal pergi ke pasar, tempat ibadah, fasilitas medis, bioskop, dll.⁸⁶ Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Sutini selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, dimana dulu kalau ingin pergi keluar rumah misalnya pergi ke pasar masih pikir-pikir dulu, sekarang sudah tidak lagi.⁸⁷

Home industry merupakan sebuah prioritas dalam pembangunan. Tujuan dari adanya *home industry* ini adalah untuk mengurangi masalah kemiskinan serta mampu meningkatkan perekonomian.⁸⁸ Dengan adanya

⁸⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 63-66.

⁸⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 63-66.

⁸⁷ Sutini, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 3, transkrip.

⁸⁸ Astri Lady Martins, dkk., *Peranan Manajemen dalam Pengembangan Home Industry*, Jurnal Buletin EXCELLENTIA Vol. 8 NO. 1, Juni 2019, hlm 99.

pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, sekarang karyawan memiliki kebebasan mobilitas seperti mudahnya mereka keluar rumah dengan menggunakan uang dari hasil kerjanya sendiri tanpa harus pusing meminta uang kepada suaminya.

2) Kemampuan membeli komoditas kecil

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membeli kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti beras, minyak goreng, sabun mandi, dll.⁸⁹

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Karmi selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa dengan bekerja di *home industry* keripik tempe tersebut, beliau memiliki kemampuan untuk membeli bedak, lipstik, serta kebutuhan rumah tangga lainnya seperti sampo, sabun, minyak goreng dengan menggunakan uangnya sendiri tanpa harus meminta uang kepada suaminya.⁹⁰

Dengan adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe di Desa Langse yang didirikan oleh Pak Haryoso, hal ini sangat membantu perekonomian karyawan, terutama dalam membeli kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan keluarganya dengan menggunakan uang miliknya dari hasil kerjanya sendiri.

3) Kemampuan membeli komoditas besar

Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder maupun tersier, seperti TV, kulkas, radio, lemari baju, dll.⁹¹ Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Yati selaku pendiri *home industry* keripik tempe yang pernah bekerja di *home industry* keripik tempe

⁸⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 63-66.

⁹⁰ Karmi, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 5, transkrip.

⁹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 63-66.

milik Pak Haryoso, bahwa beliau sudah mampu membeli motor, Hp dan laptop untuk anaknya.⁹²

Kesejahteraan masyarakat adalah dimana kebutuhan dasar manusia telah terpenuhi yang berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, serta pekerjaan.⁹³ Adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe ini sangat membantu karyawan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, karyawan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka terutama dalam segi ekonominya. Seperti contoh Ibu Yati yang telah berhasil mendirikan usaha keripik tempenya sendiri dan mampu membeli motor, HP, dan Laptop untuk anaknya.

4) Terlibat dalam keputusan rumah tangga

Mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama pasangannya mengenai urusan di dalam keluarga, seperti merenovasi rumah, membeli hewan ternak, dll.⁹⁴ Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Purwati selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, beliau mempunyai penghasilan sendiri. Beliau juga berani membuat keputusan dan mengambil keputusan untuk memperbaiki dapurnya, tanpa harus meminta uang dari suaminya.⁹⁵

Menurut Totok dan Poerwoko, pemberdayaan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan baik

⁹² Yati, Wawancara Oleh Penulis, 6 Juli 2021, wawancara 6, transkrip.

⁹³ Suminartini & Susilawati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, JURNAL COMM-EDU Vol 3 No 3, September 2020, hlm 229.

⁹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 63-66.

⁹⁵ Purwati, Wawancara Oleh Penulis, 29 juni 2021, wawancara 4, transkrip.

individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan-pilihan, serta mampu mengontrol kondisi lingkungan supaya tercapai keinginannya, salah satunya terkait dengan keinginannya terhadap pekerjaan yang diinginkan dan aktivitas sosialnya.⁹⁶ Dengan adanya pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak haryoso, hasil yang didapat karyawan yaitu karyawan mampu mengambil keputusan dalam rumah tangganya. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Purwati dimana dia berhasil merenovasi dapurnya selama bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso

5) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga

Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, mempunyai tanah, serta tabungan. Seseorang dikatakan memiliki point tinggi jika memiliki salah satu dari aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.⁹⁷ Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga yang dimaksud disini adalah investasi jangka panjang, seperti memiliki tabungan yang bermanfaat untuk masa depan. Apabila seseorang sudah memiliki tabungan selama bekerja, maka mereka bisa dikatakan telah memiliki kehidupan yang cukup karena mereka telah mampu menyisihkan sebagian dari penghasilannya.

Home industry merupakan sebuah prioritas dalam pembangunan. Tujuan dari adanya *home industry* ini adalah untuk mengurangi masalah kemiskinan serta mampu

⁹⁶ Nurtika Laelasari, dkk., *Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol.2 No.2, 2017, hlm 84.

⁹⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm 63-66.

meningkatkan perekonomian.⁹⁸ Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Rudianto selaku karyawan *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, bahwa dengan bekerja di *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, beliau sudah berhasil membangun rumah dan memiliki sedikit uang tabungan.⁹⁹

Dengan mengikuti pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe milik Pak Haryoso, banyak karyawan yang terbantu ekonominya, dimana yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan dan hidup dengan kondisi yang masih jauh dari kata sejahtera. Sekarang mereka sudah mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan yang menjeratnya selama ini.

Pemberdayaan melalui *home industry* keripik tempe yang dilakukan oleh Pak Haryoso terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan karyawan, terutama dalam memperbaiki kondisi perekonomian keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam memenehi kebutuhan hidupnya, seperti membeli keperluan makan sehari-hari sampai membeli montor, HP, dan laptop untuk anak-anaknya.

⁹⁸ Astri Lady Martins, dkk., *Peranan Manajemen dalam Pengembangan Home Industry*, Jurnal Buletin EXCELLENTIA Vol. 8 NO. 1, Juni 2019, hlm 99.

⁹⁹ Rudianto, Wawancara Oleh Penulis, 29 Juni 2021, wawancara 2, transkrip.